

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan adalah proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan uteri) yang telah cukup bulan atau dapat hidup di luar kandungan melalui jalan lahir atau melalui jalan lahir lain, dengan atau tanpa bantuan (kekuatan sendiri) (Asrinah et al., 2023). Secara umum, persalinan dapat berlangsung secara fisiologis maupun patologis. Salah satu bentuk dari persalinan patologis yakni *post Sectio Caesarea*. *Post sectio caesarea* merupakan teknik melahirkan bayi melalui dinding depan perut ibu dengan cara membuat sayatan pada dinding uterus. Pada masa ini terjadi perubahan pada tubuh seorang wanita, baik perubahan fisiologis seperti involusi rahim, perubahan fisik, terjadinya pengeluaran darah nifas, serta perubahan psikis yang berpengaruh terhadap pengeluaran air susu ibu yang tidak efektif pada ibu dengan *post sectio caesarea* (Malatuzzulfa et al., 2022).

Berdasarkan data WHO, angka kejadian persalinan *post sectio caesarea* semakin meningkat tiap tahunnya sebesar 10 – 15% dari rerata persalinan dilakukan dengan metode *sectio caesarea*. Angka kejadian persalinan *post sectio caesarea* di Indonesia sebesar 17.6% dengan data tertinggi di wilayah DKI Jakarta sebesar 31,3% dan terendah di Papua sebesar 6,7% (Riskesdas, 2018). Sedangkan di lokasi penelitian penulis yang berada di RSUD Tarakan prevalensi jumlah ibu yang melahirkan melalui *Sectio caesarea* dalam kisaran bulan April – Juni 2023 sebanyak 103 pasien (RSUD Tarakan, 2023) Dalam proses pembedahan setelah dilakukan tindakan operasi *sectio caesarea* akan menimbulkan respon nyeri, nyeri tersebut berasal dari sayatan pada bagian dalam perut pasien. Timbulnya nyeri dapat mengganggu mobilisasi pasien yang berdefek pada gangguan imobilisasi serta keadaan emosional yang tidak terkontrol. Timbulnya nyeri akan mempengaruhi keberhasilan ibu dalam memberikan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yang menyebabkan menyusui tidak efektif (Ahmad & Wagiyo, 2016).

Menurut (Riskesdas, 2018) menyatakan pola pemberian ASI terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu secara ASI eksklusif, ASI predominant, dan ASI Parsial. ASI eksklusif didefinisikan sebagai pemberian ASI selama 24 jam terakhir selama 0 – 5 bulan tanpa tambahan makanan maupun minuman. Jika ditinjau secara global, di tahun 2013 – 2018, hanya 41% bayi di bawah usia enam bulan yang mendapat ASI eksklusif. Sementara 70% wanita terus menyusui bayinya setidaknya hingga usia 1 tahun.. WHO menargetkan di

tahun 2030 diharapkan proses menyusui dini sebesar 70% untuk inisiasi pada jam pertama. Oleh karena itu, upaya negara dalam mencapai target global angka menyusui harus terus ditingkatkan (WHO, 2018).

Salah satu goals yang tercantum dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk memerangi masalah kesehatan yakni salah satunya dengan meningkatkan presentase bayi umur kurang dari 6 bulan untuk mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. Menyusui merupakan langkah pertama kehidupan bayi yang sehat dan tangguh (UNICEF, 2019)

Terdapat beberapa alasan ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif pada 1 tahun pertama kehidupan bayi, seperti halnya rasa khawatir tidak tahu cara menyusui yang benar dan kurangnya rasa percaya diri akibat produksi ASI yang sedikit pada hari-hari pertama kelahiran bayi. Kecemasan berlebihan pada ibu menyusui menyebabkan terhambatnya proses pengeluaran hormon oksitosin yang berdampak pada pengeluaran hormon prolaktin sebagai stimulasi produksi ASI (Roesli dalam Liberty Barokah, 2017). Perlunya ketenangan pikiran dan rasa percaya diri ibu pada saat mengasahi agar ASI berjalan lancar dan bayi merasa nyaman saat menyusui (Mas'adah, 2019).

Seperti yang kita ketahui, ibu yang rutin memberikan ASI (Air Susu Ibu) secara teratur akan meminimalisir terjadinya mastitis pada area puting susu (Sirait et al., 2022). Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI agar tubuh kembang bayi tidak terganggu dan nutrisi tercukupi yakni melalui pijatan (Sirait et al., 2022). Pijatan merupakan salah satu teknik non farmakologi yang memiliki beberapa teknik salah satunya yakni pijat SPEOS berupa penggabungan dari stimulasi pijat endorfin, pijat oksitosin, dan sugestif. Keberhasilan metode pijat ini tidak hanya dari aspek fisik saja tetapi proses adaptasi psikologis ibu juga menjadi tolak ukur keberhasilan menyusui ibu (Nasution et al., 2021).

Pijat endorfin dapat merangsang pengeluaran hormon endorfin dan dapat merangsang munculnya reflek prolaktin dan oksitosin sehingga meningkatkan volume pengeluaran produksi ASI (Anggraini et al., 2022). Pijat oksitosin juga membantu untuk merangsang hormone oksitosin dan pijatan ini dilakukan di daerah tulang belakang leher, punggung, atau sepanjang tulang belakang sampai tulang kosta kelima sampai keenam. Teknik sugestif dilakukan untuk mempersiapkan agar ASI bisa mengalir dengan lancar dan memenuhi kebutuhan bayi sejak hari pertama lahir (Kusumastuti et al., 2019).

Selain metode SPEOS dapat membantu merangsang pengeluaran ASI, terdapat metode pijat *Woolwich*. *Woolwich Massage* dilakukan pada area sinus lactiferus tepatnya 1 – 1,5 cm di atas aerola mammae, dengan tujuan untuk mengeluarkan ASI yang ada pada sinus laktiferus. Diharapkan pijatan tersebut dapat merangsang sel saraf pada payudara untuk mengeluarkan hormon prolaktin yang dialirkan oleh darah ke sel mioepitel payudara untuk memproduksi ASI. Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan produksi ASI setelah dilakukan *Woolwich Massage* (Rahmawati & Prayogi, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zulfiyah & Oktafia, 2023) yang memberikan intervensi berupa kombinasi pijat oksitosin dan woolwich massage menunjukkan hasil uji Mann U Whitney p – value sebesar $0,022 < 0,05$ yang menunjukkan keefektifan kombinasi pijat oksitosin dan *Woolwich Massage* dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Zulfiyah & Oktafia, 2023) menyatakan bahwa terdapat peningkatan produksi ASI yang ditunjukkan pada peningkatan skor total pre intervensi pada hari pertama dibandingkan skor total post intervensi di hari ketujuh. Pemberian terapi *Woolwich Massage* memberikan efek positif dengan membuat ibu merasa lebih nyaman, rileks, aliran syaraf dan saluran ASI lebih lancar pada kedua payudara, meningkatkan produksi hormone oksitosin dan prolactin yang berperan dalam proses laktasi sehingga produksi ASI dapat meningkat.

Peningkatan produksi ASI dapat dilihat melalui beberapa petunjuk seperti halnya BAK (buang air kecil) bayi minimal 6 – 8 kali sehari, urine jernih, bayi tenang, tidur nyenyak 2 – 3 jam, buang air besar (BAB) 2 – 5x/hari, dan peningkatan berat badan bayi yang merupakan indikasi bahwa produksi ASI sedang meningkat (Malatuzzulfa et al., 2022). Sedangkan bagi ibu, indikasi peningkatan ASI dapat dicirikan seperti halnya payudara tegang karena terisi oleh ASI, kondisi ibu yang rileks/ let down refleks lancar, frekuensi menyusui bayi >8x sehari/ 2 – 3 jam sekali. Posisi perlekatan yang benar ketika menyusui juga akan mengurangi timbulnya lecet pada puting ibu (Rahmawati & Prayogi, 2018).

Penerapan *Evidence Based Nursing Practice* (EBNP) berupa terapi kombinasi pijat SPEOS dan *Woolwich Massage* dalam meningkatkan produksi ASI, perawat berperan sebagai edukator yang memberikan informasi kepada pasien dan keluarga mengenai manfaat dan prosedur pelaksanaan intervensi terapi kombinasi pijat SPEOS dan *Woolwich Massage*. Dengan pemberian edukasi tersebut, diharapkan dapat

meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga dalam meningkatkan produksi ASI.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis asuhan keperawatan melalui salah satu intervensi terapi kombinasi pijat SPEOS dan *Woolwich Massage* terhadap peningkatan produksi ASI pada Ibu Post Partum SC yang dituangkan dalam judul “**Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Sectio Caesarea dengan Penerapan SPEOS dan *Woolwich Massage* terhadap Peningkatan Produksi ASI di Ruang Seruni RSUD Tarakan**”

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang dan alasan pemilihan judul tersebut di atas, maka perumusan masalahnya adalah “Adakah pengaruh penerapan metode pijat SPEOS dan *Woolwich Massage* terhadap peningkatan Produksi ASI Pada Pasien Post *Sectio Caesarea* di Ruang Seruni RSUD Tarakan?”

1.3 Tujuan Penelitian :

Tujuan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu :

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan SPEOS dan *Woolwich Massage* terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Pasien Post *Sectio Caesarea* di Ruang Seruni RSUD Tarakan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari studi kasus ini yaitu :

1.3.2.1 Menganalisis pengkajian asuhan keperawatan pada ibu dengan *Post Operasi Sectio Caesaria* dengan penerapan metode SPEOS dan *Woolwich Massage* terhadap produksi ASI.

1.3.2.2 Menganalisis diagnose asuhan keperawatan pada ibu dengan *Post Operasi Sectio Caesaria* dengan penerapan metode SPEOS dan *Woolwich Massage* terhadap produksi ASI.

1.3.2.3 Menganalisis penyusunan rencana keperawatan pada asuhan keperawatan pada ibu dengan *Post Operasi Sectio Caesaria* dengan penerapan metode SPEOS dan *Woolwich Massage* terhadap produksi ASI.

1.3.2.4 Menganalisis implementasi pada asuhan keperawatan pada ibu dengan *Post Operasi Sectio Caesaria* dengan penerapan metode SPEOS dan *Woolwich Massage* terhadap produksi ASI.

1.3.2.5 Menganalisis evaluasi asuhan keperawatan pada ibu dengan *Post Operasi Sectio Caesaria* dengan penerapan metode SPEOS dan *Woolwich Massage* terhadap produksi ASI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1) Manfaat Keilmuan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah baik dalam segi keilmuan maupun teknologi terapan bidang keperawatan dalam penerapan kombinasi pijatan SPEOS & *Woolwich Massage* terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu *Post Sectio caesarea*.

2) Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan tambahan pilihan strategi dalam Peningkatan Produksi ASI melalui melalui terapi non farmakologi berupa kombinasi pijat SPEOS dan *Woolwich massage* terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu *Post Sectio caesarea*.

3) Bagi Profesi

Hasil penulisan ini diharapkan dapat dijadikan referensi kepustakaan dalam penelitian lebih lanjut guna mengembangkan ilmu keperawatan mengenai kombinasi pijat SPEOS dan *Woolwich massage* terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu *Post Sectio caesarea*.

4) Bagi Mahasiswa

Hasil penulisan ini diharapkan menambah pengetahuan mahasiswa mengenai terapi non farmakologi berupa kombinasi pijat SPEOS dan *Woolwich massage* terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu *Post Sectio caesarea*.

5) Bagi Masyarakat

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keahlian masyarakat terutama ibu menyusui dalam pijat laktasi secara mandiri guna meningkatkan produksi ASI melalui kombinasi pijat SPEOS dan *Woolwich massage* terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu *Post Sectio caesarea*.